

SEMINAR NASIONAL

Tema

**“PENGEMBANGAN SISTEM DAN APLIKASI TIK DALAM
PEMBELAJARAN”**

Dalam Rangka Diesnatalis Ke 47

JUDUL MAKALAH

**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN
PEMBELAJARAN**

OLEH:

DRA. SUKARSIH A. PANGKI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2008

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Landasan filosofis pelaksanaan dan pengembangan pendidikan telah dirumuskan secara komprehensif dan terpadu dalam pasal 4, UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dikatakan komprehensif sebab rumusan tujuan di atas mencakup semua aspek kepribadian manusia ; aspek moral, intelektual, sosial dan individual.. Dikatakan terpadu sebab semua aspek tersebut tidak terpisahkan satu sama lain sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Makna dan nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas pada dasarnya adalah gambaran dan sosok manusia yang berkualitas.

Sistem Pendidikan Nasional mencakup tiga jenjang pendidikan, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan menengah yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan mengembangk misi utama yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Salah satu di antara sekian banyak sumber daya pendidikan yang ada di SMK adalah tenaga pengajar. Dengan demikian maka salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan misi utama SMK adalah mendayagunakan guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya. Mendayagunakan guru berarti mengalokasikan guru sesuai dengan karakteristik atau mendasarkan kepada kemampuan umum dan penilaian sikap guru terhadap profesi guru atau jabatan guru. Guru dialokasikan dengan beban tugas yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, jumlah jam beban tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga guru mampu dan sanggup melaksanakannya dengan optimal.

Guru merupakan faktor utama atau orang yang menentukan dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan proses belajar-mengajar. Gurulah yang paling banyak berhubungan dengan siswa dibanding dengan person& sekolah lainnya (Hamalik, 1992). Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas (Uzer, U., 1994). Sepanjang guru tidak adaptif dan antisipatif (tidak memiliki kemauan untuk berubah) maka dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan (Slamet PH., 1994).

Menurut Suryadi (1993) efisiensi pendidikan memiliki kaitan langsung dengan pendayagunaan secara optimal sumber daya pendidikan yang terbatas, sehingga memberikan dampak yang optimal pula terhadap hasil belajar siswa. Jika - ditinjau dari komponen tenaga pengajar, maka efisiensi SMK harus diawali dan sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan tenaga pengajar melakukan

perubahan, dalam pengertian mampu beradaptasi. Oleh sebab itu, kualitas sistem pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kemauan dan kemampuan tenaga pengajar dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Kualitas lulusan pendidikan menengah kejuruan merefleksikan kualitas seluruh komponen yang membentuk dan beraktivitas atau melakukan proses dalam sistem pendidikan kejuruan tersebut. Menurut Wardiman (1994) kualitas pendidikan diartikan sebagai kemampuan sekolah untuk menyediakan dan mendayagunakan sumber daya pendidikan guna meningkatkan kemampuan belajar siswa. Sumber daya pendidikan yang dapat mendorong terciptanya situasi yang kondusif untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sumber daya pendidikan yang dimaksud meliputi; komponen input manajemen, komponen proses pendidikan, komponen peserta didik, dan komponen hasil belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas tamatan SMK sangat ditentukan oleh kemampuannya mendayagunakan sumber daya pendidikan guna meningkatkan kemampuan belajar siswa.

B. Profil Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Rostiyah (1986) ada beberapa alasan mengapa kemampuan guru perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama dalam menghadapi perubahan, perkembangan dan kemajuan zaman. Antara lain disebutkan perubahan-perubahan akan mempengaruhi orientasi masyarakat terhadap dunia

pendidikan pada umumnya. Masyarakat menuntut adanya pendidikan dan pengajaran yang berubah dalam sistem maupun mutunya.

Harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan tersebut hanya dapat terwujud jika ditopang oleh setiap komponen termasuk guru yang terlibat dalam sistem pendidikan pada umumnya memiliki kemampuan. Kemampuan mengikuti perubahan atau memiliki kemampuan adaptif terhadap setiap perubahan. Adaptif dalam arti responsif dan antisipatif. Slamet PH (1994) mengemukakan bahwa dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para dosen atau guru tidak mau berubah, tidak adaptif dan antisipatif terhadap perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menghadapi perubahan, perkembangan dan kemajuan zaman, masyarakat menuntut agar guru memiliki kompetensi yang dapat menjamin berhasilnya pendidikan yang diharapkan. Untuk memberi gambaran yang jelas tentang guru yang menjadi tuntutan masyarakat dewasa ini, perlu diuraikan mengenai pengertian kompetensi guru, sehingga tidak terjadi salah tafsir.

Kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Sudjana, N., (1989) mengutip pendapat Cooper mengemukakan bahwa ada empat kompetensi yang harus ada pada guru, yakni: mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Pendapat lain yang maknanya sama namun lebih menonjolkan keterkaitan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain, dikemukakan oleh Reynolds (1992). Ia mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar yaitu: memahami siswa latar belakang siswa; menguasai prinsip, belajar mengajar; (3) menguasai materi dan (4) menguasai secara spesifik ilmu kependidikan.

Menurut Arikunto, S., (1993) Proyek Pengembangan pendidikan Guru (P3G) di bawah pimpinan T Raka Joni berhasil merumuskan tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Ketiga kemampuan tersebut yakni; (1) kompetensi profesional; (2) kompetensi personal; dan (3) kompetensi sosial. Ketiga kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretik, memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi personal, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Arti lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro: "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani".

Kompetensi sosial, artinya bahwa guru kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan maupun dengan sesama teman guru, dengan pegawai tata usaha, dan tidak lupa juga masyarakat disekelilingnya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Tabrani (1994) dan Arikunto. S., (1988) setiap individu dalam bersikap dan berperilaku senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, Slameto (1995) dan Arikunto, S., (1993) mengemukakan bahwa faktor internal guru diklasifikasi sebagai (a) faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan secara umum dan cacat tubuh, (b) faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, dan (c) kelelahan. Sedangkan menurut Tabrani (1994) faktor internal meliputi kelengkapan fisik, tingkat kematangan, kesehatan tubuh, kecakapan umum, kecakapan khusus dan kelemahannya, sikap, minat, dorongan, prasangka, perasaan tidak menentu, kebiasaan, dan latar belakang pendidikan.

Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Clara R., (1993) yang memandang kebulatan atau integrasi faktor internal seperti telah dituliskan di atas akan membentuk sikap dan pandangan terhadap diri individu sebagai konsep diri. Ia memandang konsep diri sebagai pengaruh faktor internal yang terintegrasi pada diri individu. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya,

karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya dan sebagainya. Selanjutnya Ia menyimpulkan bahwa konsep diri mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Dimensi afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri yang positif pada diri individu akan mewujudkan perilaku yang positif.

Hal di atas menunjukkan bahwa konsep diri dan kompetensi merupakan dua hal yang saling menunjang dalam praktek. Jika guru memiliki konsep diri yang positif maka ia akan semakin memperkuat kompetensinya, termasuk kompetensi keguruan dan kejuruannya. Dikatakan demikian, karena konsep diri merupakan integrasi dua ranah kemampuan sedangkan kompetensi dibangun oleh tiga ranah yang harus terintegrasi dan saling menunjang dalam diri seseorang yang kompeten yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif. Penilaian keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari segi gaya mengajar dan keefektifan pengajarannya. Gaya mengajar dan keefektifan mengajar sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka dan cara memandang siswa. Guru yang memandang dirinya sebagai orang yang tidak cukup mampu mengajar dan tidak menyukai profesinya, akan mengikutsertakan seluruh perasaannya dalam perilaku mengajar di kelas.

Pengertian ini memberikan pembenaran terhadap pendapat yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dapat dinilai dari cara seseorang bersikap dan

berperilaku. Pengertian ini juga memberikan garis penghubung antara mutu konsep diri seseorang dan kompetensi guru serta mutu pekerjaannya. Jika seseorang yang dimaksudkan adalah guru, maka semakin baik konsep dirinya merupakan jaminan terhadap semakin bermutunya hasil pelaksanaan tugasnya sebagai guru.

Selain itu, uraian di atas menunjukkan pula bahwa faktor internal guru dapat dilihat dari sikapnya. Sikap guru inilah yang akan menentukan baik - tidaknya bentuk perilaku guru.

Selain faktor internal guru, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku guru. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dilihat dari guru meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, akan ditelusuri beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu ; kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan dan pelatihan.

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Effendi O.U. (1992) menyatakan bahwa pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang secara formal diberi status tertentu untuk melaksanakan, menuntun, mengurus, dan menggunakan cara-cara untuk mencapai suatu hash atau tujuan, pelakunya ialah "pemimpin", yaitu setiap orang yang mempunyai bawahan dan menggerakkan atau mempengaruhi bawahannya ke arah pencapaian tujuan tertentu.

b. Motivasi Kerja

Kalangan para teoritis dan praktisi manajemen telah lama menyadari bahwa masalah motivasi bukanlah masalah yang mudah, baik memahaminya apalagi menerapkannya. Akan tetapi dengan motivasi yang tepat para karyawan akan terdorong untuk berbuat semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugasnya karena meyakini bahwa dengan keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya, kepentingan-kepentingan pribadi para anggota organisasi tersebut akan terpelihara pula.

c. Pengalaman Mengajar

Pengalaman pada hakikatnya merupakan rangkuman pemahaman terhadap apa yang dialami seseorang, sehingga apa yang dialami tersebut merupakan miliknya. Bruno (1989) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan sendi bagi suatu pengetahuan. Selanjutnya Gerunga (1991) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep.

Apabila seseorang bekerja, dia akan selalu menemui hal-hal baru dan jika hal yang baru tersebut dapat dipahami sehingga menjadi miliknya, berarti dia telah mendapat pengalaman kerja baru. Hal ini diperkuat Azwar (1988) bahwa untuk mendapatkan sesuatu ketangkasan atau keterampilan yang memadai diperlukan latihan yang berkali-kali atau terus-menerus terhadap apa yang dipelajari, karena dengan melakukan secara teratur pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiapsiagakan. Pendapat ini didukung oleh Mar'at (1982) bahwa semakin sering

seseorang mengulangi sesuatu, maka semakin bertambahlah kecakapan serta pengetahuan terhadap hal tersebut, dan dia akan lebih menguasainya.

d. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (Hamijoyo, 1991). Pendidikan berfungsi menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan

D. Penutup

Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiknya, WA. 1993. *Empat Strategi Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdikbud.
- Purnomo. 1990. *Tingkat Kompetensi Guru STM Lulusan Program S1 FPTK Malang*. Tesis. Yogyakarta. PPS IKIP.
- Slamet, PH. 1993. *Kontribusi Dunia Usaha Terhadap Pendidikan Menengah Kejuruan Dalam Upaya Mempersiapkan Tamatan yang Berkualitas*. Makalah. Yogyakarta. IKIP.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Sukamto. 1985. *Studi Latihan Jabatan Bagi Peningkatan Kompetensi Guru STM di DI Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta. IKIP.
- Suryadi, A dan Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syahrul. 1997. *Peranan Faktor Eksternal Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan pada SLTP*. Tesis. Yogyakarta. PPS IKIP.
- Tabrani, RA. 1994. *Pendidikan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung. Remaja
- Uzer, U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wardiman. 1994. *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tenggul Landas*. Jakarta. Depdikbud.
- Winamo, S. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung Tarsito.